

## GURU, NOVELTY, DAN INOVASI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ahmad Ali Wafi<sup>1</sup>, Nanang Budianto<sup>2</sup>, Arini Hidayati<sup>3</sup>, Mohammad Futuh Muafi<sup>4</sup>

Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong Jember <sup>1,2,3,4</sup>

Email: [aliwafi060797@gmail.com](mailto:aliwafi060797@gmail.com)<sup>1</sup>, [2110108303@inaifas.ac.id](mailto:2110108303@inaifas.ac.id)<sup>2</sup>, [hidayatiarini261@gmail.com](mailto:hidayatiarini261@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[futuhmuafi@gmail.com](mailto:futuhmuafi@gmail.com)<sup>4</sup>

### Keywords

*Guru PAI, Novelty  
Kurikulum, Inovasi  
Pendidikan*

### Abstract

*Penelitian ini mengkaji tentang peran guru sebagai agen novelty dan inovasi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Latar belakang penelitian ini didasari oleh perkembangan teknologi dan globalisasi yang membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, sehingga kurikulum PAI dituntut untuk terus berkembang agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam pengembangan kurikulum PAI, menganalisis konsep novelty dalam kurikulum PAI, mengkaji inovasi guru dalam pengembangan kurikulum PAI, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat inovasi kurikulum PAI. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam pengembangan kurikulum PAI sebagai implementor, developer, adapter, dan researcher. Novelty atau kebaruan menjadi unsur penting dalam pengembangan kurikulum untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan dan menarik, yang mencakup kebaruan dalam konten, metode, media, dan evaluasi. Inovasi guru dalam PAI terlihat melalui integrasi teknologi digital, penerapan metode pembelajaran aktif (student-centered), serta pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge). Keberhasilan inovasi dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kompetensi guru, dukungan kelembagaan, sarana prasarana, dan kolaborasi, serta faktor penghambat seperti keterbatasan literasi digital, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan fasilitas, kurikulum yang kaku, dan beban administrasi yang tinggi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kompetensi digital dan pedagogik guru, dukungan kebijakan dari lembaga pendidikan dan pemerintah, serta penelitian lebih lanjut mengenai novelty dalam kurikulum PAI secara mendalam. Dengan demikian, inovasi kurikulum PAI yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman dapat terwujud tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utamanya.*

## **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum sebagai inti dari sistem pendidikan dituntut untuk terus berkembang agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era modern. Kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, moral, dan spiritual siswa.

Pengembangan kurikulum PAI harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, implementasi, evaluasi, dan revisi agar mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Namun, dalam praktiknya, kurikulum PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti metode pembelajaran yang masih berorientasi hafalan dan kurang kontekstual dengan kehidupan modern.

Di sisi lain, inovasi dalam pengembangan kurikulum PAI menjadi kebutuhan mendesak. Kurikulum tidak lagi cukup berfokus pada aspek kognitif, tetapi harus mampu mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, serta keterampilan abad 21 peserta didik. Hal ini menunjukkan pentingnya menghadirkan *novelty* (kebaruan) dalam kurikulum agar pembelajaran lebih relevan dan menarik.

Guru memiliki posisi strategis dalam hal ini. Guru tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang dan agen inovasi yang mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan adaptif. Namun, masih terdapat berbagai kendala seperti rendahnya literasi digital, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan fasilitas yang menghambat inovasi kurikulum PAI.

Dengan demikian, kajian tentang guru, *novelty*, dan inovasi dalam pengembangan kurikulum PAI menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era digital.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam?
2. Apa yang dimaksud dengan *novelty* dalam pengembangan kurikulum PAI?
3. Bagaimana inovasi guru dalam pengembangan kurikulum PAI di era digital?

4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat inovasi kurikulum PAI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran guru dalam pengembangan kurikulum PAI
2. Menganalisis konsep *novelty* dalam kurikulum PAI
3. Mengkaji inovasi guru dalam pengembangan kurikulum PAI
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat inovasi kurikulum PAI

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **A. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang kurikulum Pendidikan Agama Islam dan inovasi pendidikan. Kajian ini juga memperkaya perspektif tentang peran guru sebagai agen perubahan dalam pengembangan kurikulum PAI di era digital.

#### **B. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Guru PAI: Sebagai bahan refleksi dan panduan dalam mengembangkan kurikulum serta metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.
2. Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan: Sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap perkembangan zaman.
3. Bagi Pengambil Kebijakan: Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun regulasi pendidikan yang mendukung inovasi kurikulum PAI.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Sebagai referensi dan landasan bagi penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan kurikulum PAI berbasis inovasi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Konsep Pengembangan Kurikulum PAI**

#### **1. Pengertian Pengembangan Kurikulum PAI**

Pengembangan kurikulum PAI adalah suatu proses sistematis dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan kurikulum Pendidikan Agama Islam agar sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, serta perkembangan zaman.

Kurikulum PAI sendiri berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pengembangannya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

Secara konseptual, pengembangan kurikulum PAI harus dilakukan secara berkelanjutan agar mampu menjawab dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang.

## **2. Hakikat Pengembangan Kurikulum PAI**

Hakikat pengembangan kurikulum PAI terletak pada upaya:

- a. Menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan zaman
- b. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern
- c. Membentuk karakter dan moral peserta didik
- d. Mengembangkan potensi peserta didik secara holistik

Kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai alat transformasi nilai (*value transformation*) yang membentuk kepribadian muslim secara utuh.

## **3. Tujuan Pengembangan Kurikulum PAI**

Pengembangan kurikulum PAI bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI
2. Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik
3. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kehidupan modern
4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan religius
5. Membentuk karakter islami (*akhlakul karimah*)

Selain itu, kurikulum PAI juga diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI**

Pengembangan kurikulum PAI harus berlandaskan prinsip-prinsip berikut:

### **a. Prinsip Relevansi**

Kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **b. Prinsip Fleksibilitas**

Kurikulum harus dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, karakteristik peserta didik, dan kearifan lokal.

**c. Prinsip Kontinuitas**

Pengembangan kurikulum dilakukan secara berkesinambungan dari jenjang pendidikan dasar hingga tinggi.

**d. Prinsip Efektivitas dan Efisiensi**

Kurikulum harus mudah diterapkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

**e. Prinsip Integritas**

Kurikulum PAI harus mengintegrasikan ilmu agama, ilmu umum, dan nilai spiritual dan sosial.

**5. Komponen Pengembangan Kurikulum PAI**

Pengembangan kurikulum PAI mencakup beberapa komponen utama:

**a. Tujuan**

Tujuan pendidikan PAI meliputi pembentukan iman dan takwa, pengembangan akhlak, dan penguatan spiritual.

**b. Materi**

Materi PAI meliputi Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

**c. Metode**

Metode pembelajaran berupa ceramah, diskusi, *problem solving*, dan *project-based learning*.

**d. Media**

Media pembelajaran meliputi buku teks, video pembelajaran, dan media digital.

**e. Evaluasi**

Evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa, sikap religius, dan praktik ibadah.

**6. Tahapan Pengembangan Kurikulum PAI**

Pengembangan kurikulum PAI dilakukan melalui beberapa tahapan:

**a. Perencanaan**

Meliputi analisis kebutuhan, perumusan tujuan, dan penyusunan program.

**b. Pengembangan**

Meliputi penyusunan materi, penyusunan silabus, dan pengembangan RPP.

**c. Implementasi**

Kurikulum diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

**d. Evaluasi**

Dilakukan untuk menilai efektivitas kurikulum dan ketercapaian tujuan.

**e. Revisi**

Yaitu perbaikan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi.

**7. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum PAI**

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI:

**a. *Subject-Centered Approach***

Berfokus pada materi pelajaran (fiqih, aqidah, dll).

**b. *Student-Centered Approach***

Berfokus pada kebutuhan dan potensi siswa.

**c. Pendekatan Integratif**

Menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu tema.

**d. Pendekatan Kontekstual**

Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa.

**8. Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Inovasi**

Dalam hal ini, pengembangan kurikulum PAI berbasis inovasi melibatkan integrasi teknologi digital, pembelajaran aktif (*student-centered*), dan penguatan nilai spiritual dan sosial. Kurikulum berbasis inovasi bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif, relevan, menarik, serta mampu membentuk karakter dan keterampilan abad 21.

**9. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum PAI**

Guru berperan sebagai perancang kurikulum, pelaksana pembelajaran, evaluator, dan inovator. Selain itu, guru juga harus mampu mengintegrasikan teknologi, mengembangkan metode pembelajaran, serta menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa.

**2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi pustaka. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data dari berbagai sumber tertulis

seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan literatur lainnya yang relevan dengan topik yang dikaji. Penelitian kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai pemikiran, teori, dan konsep yang telah dikembangkan oleh para ahli terkait dengan peran guru, *novelty*, dan inovasi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis kritis terhadap berbagai literatur yang relevan tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, sehingga kajian yang dihasilkan dapat lebih komprehensif dan mendalam. Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan memiliki karakteristik utama, yaitu peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data yang tersedia dalam bentuk tulisan, data yang digunakan bersifat sekunder yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, sumber data tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga memungkinkan kajian yang komprehensif, serta data dapat diperoleh dari berbagai jenis sumber seperti buku, jurnal, majalah, dan dokumen lainnya. Jenis penelitian ini sangat sesuai untuk mengkaji konsep-konsep teoritis seperti pengembangan kurikulum PAI, inovasi pendidikan, serta peran guru dalam konteks pendidikan Islam di era digital.

Sumber data dalam penelitian kepustakaan ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi buku-buku pendidikan Islam yang membahas kurikulum Pendidikan Agama Islam, pengembangan kurikulum, dan inovasi pendidikan Islam, serta peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kurikulum Merdeka. Sumber data sekunder meliputi jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel ilmiah, tesis dan disertasi, serta dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyeleksi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk memahami, menginterpretasi, dan menyimpulkan makna dari berbagai literatur yang dikaji secara mendalam dan sistematis.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Guru sebagai Agen Novelty dalam Kurikulum PAI**

Guru sebagai agen novelty dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan konsep yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam menghadirkan unsur kebaruan dalam proses pembelajaran. Novelty dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai perubahan terhadap substansi ajaran Islam, melainkan sebagai pembaharuan dalam pendekatan, metode, strategi, dan media pembelajaran yang digunakan agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Dalam praktiknya, guru tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum yang bersifat pasif, tetapi sebagai pengembang yang aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan kurikulum ke dalam proses pembelajaran di kelas. Guru memiliki kewenangan untuk menyesuaikan materi ajar dengan kondisi peserta didik, lingkungan sosial, serta dinamika perkembangan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa guru menjadi pusat inovasi yang mampu menghidupkan kurikulum agar tidak bersifat kaku dan monoton.

Peran guru sebagai agen novelty semakin penting di era digital, di mana karakteristik peserta didik telah mengalami perubahan signifikan. Peserta didik saat ini cenderung lebih dekat dengan teknologi, memiliki akses luas terhadap informasi, serta membutuhkan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Dalam kondisi tersebut, guru dituntut untuk mampu menghadirkan pembelajaran PAI yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, mengembangkan metode pembelajaran aktif, serta mengaitkan materi keagamaan dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik.

Sebagai agen novelty, guru juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif dan bermakna. Guru dapat mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, serta penggunaan media digital untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*), tetapi beralih menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pengembangan kurikulum PAI berbasis inovasi yang

menekankan pada pengembangan kreativitas, berpikir kritis, dan kemampuan kolaboratif siswa.

Namun demikian, peran guru sebagai agen novelty tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi digital di kalangan guru, yang menyebabkan keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Selain itu, masih terdapat resistensi terhadap perubahan, di mana sebagian guru cenderung mempertahankan metode pembelajaran tradisional yang dianggap lebih mudah dan familiar. Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan dalam implementasi inovasi pembelajaran PAI di beberapa lembaga pendidikan.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, peran guru sebagai agen novelty tetap menjadi kunci dalam keberhasilan pengembangan kurikulum PAI. Guru yang mampu menghadirkan kebaruan dalam pembelajaran akan menciptakan proses belajar yang lebih menarik, efektif, dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai Islami yang lebih kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai agen novelty merupakan elemen penting dalam pengembangan kurikulum PAI yang adaptif dan inovatif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang mampu menjembatani antara nilai-nilai Islam dengan tuntutan perkembangan zaman.

### **3.2 Inovasi Guru dalam Pengembangan Kurikulum PAI**

Inovasi guru dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya kreatif dan sistematis yang dilakukan oleh guru untuk memperbaharui proses pembelajaran agar lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Inovasi ini tidak hanya terbatas pada perubahan metode mengajar, tetapi juga mencakup pengembangan strategi, media, pendekatan, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, guru tidak lagi diposisikan sebagai pelaksana pasif, melainkan sebagai aktor aktif yang memiliki peran strategis dalam menginterpretasikan dan mengimplementasikan kurikulum secara kontekstual. Guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik peserta didik,

lingkungan sosial, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi guru menjadi bagian penting dalam memastikan kurikulum PAI tetap dinamis dan tidak stagnan.

Salah satu bentuk inovasi guru dalam pengembangan kurikulum PAI adalah melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, seperti melalui diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, dan *problem-based learning*. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam.

Selain itu, inovasi guru juga terlihat dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai platform digital seperti video pembelajaran, aplikasi edukasi, serta *Learning Management System* (LMS) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi teknologi ini menjadi sangat penting di era digital, karena mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan menarik bagi peserta didik. Namun, implementasi inovasi berbasis teknologi ini masih menghadapi tantangan, terutama terkait keterbatasan literasi digital guru dan fasilitas pendidikan.

Inovasi guru juga mencakup kemampuan dalam mengintegrasikan materi PAI dengan konteks kehidupan nyata. Pembelajaran tidak lagi bersifat teoritis dan normatif, tetapi diarahkan pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembelajaran tentang akhlak dikaitkan dengan etika penggunaan media sosial, atau materi fiqh dikaitkan dengan praktik ekonomi modern. Pendekatan kontekstual ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Lebih lanjut, inovasi dalam pengembangan kurikulum PAI juga menekankan pentingnya integrasi antara nilai spiritual dan keterampilan abad ke-21. Kurikulum PAI tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang religius, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan di era globalisasi.

Meskipun demikian, inovasi guru dalam pengembangan kurikulum PAI tidak terlepas dari berbagai kendala. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan kompetensi

guru dalam mengembangkan pembelajaran inovatif, kurangnya pelatihan profesional, serta adanya resistensi terhadap perubahan dari metode pembelajaran tradisional. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan inovasi, terutama di daerah dengan akses teknologi yang terbatas.

Namun, di tengah berbagai tantangan tersebut, inovasi guru tetap menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Guru yang inovatif mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, inovasi guru dalam pengembangan kurikulum PAI merupakan faktor penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang adaptif, modern, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

### **3.3 Faktor Pendukung Inovasi Kurikulum**

Inovasi kurikulum merupakan proses pembaharuan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), inovasi kurikulum menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan era digital sekaligus tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan moral. Keberhasilan inovasi kurikulum tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Salah satu faktor utama yang mendukung inovasi kurikulum adalah kompetensi guru. Guru merupakan aktor kunci dalam implementasi kurikulum, sehingga keberhasilan inovasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang inovatif. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, serta literasi digital yang baik akan lebih mudah mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran modern dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi guru dapat menjadi hambatan dalam inovasi, terutama dalam pemanfaatan teknologi pendidikan.

Selain kompetensi guru, dukungan kelembagaan juga menjadi faktor penting dalam mendorong inovasi kurikulum. Lembaga pendidikan, baik sekolah maupun madrasah, perlu memberikan ruang dan kebijakan yang mendukung kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran. Dukungan ini dapat berupa penyediaan fasilitas, pelatihan, serta kebijakan yang fleksibel dalam implementasi kurikulum. Keterlibatan

pihak manajemen sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi kurikulum.

Faktor berikutnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana, khususnya yang berkaitan dengan teknologi pendidikan. Di era digital, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi menjadi bagian penting dalam inovasi kurikulum. Ketersediaan perangkat seperti komputer, akses internet, serta platform pembelajaran digital sangat mendukung guru dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menarik. Namun, keterbatasan fasilitas di beberapa daerah masih menjadi tantangan dalam implementasi inovasi kurikulum.

Selain itu, karakteristik dan kesiapan peserta didik juga menjadi faktor pendukung inovasi kurikulum. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta keterbukaan terhadap teknologi akan lebih mudah menerima dan beradaptasi dengan pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, inovasi kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar dapat berjalan secara efektif.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kemajuan teknologi memberikan peluang besar dalam menciptakan inovasi pembelajaran, seperti penggunaan *e-learning*, media interaktif, serta sumber belajar digital. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi bagian integral dalam pengembangan kurikulum modern yang adaptif dan fleksibel.

Selanjutnya, budaya organisasi dan kolaborasi antar guru juga menjadi faktor pendukung dalam inovasi kurikulum. Lingkungan sekolah yang mendorong kolaborasi, berbagi pengalaman, serta diskusi profesional antar guru akan mempercepat proses inovasi. Guru dapat saling bertukar ide dan praktik terbaik dalam mengembangkan pembelajaran, sehingga inovasi tidak dilakukan secara individual, tetapi secara kolektif.

Selain itu, dukungan orang tua dan masyarakat juga berperan dalam keberhasilan inovasi kurikulum. Lingkungan sosial yang mendukung akan memperkuat implementasi pembelajaran, terutama dalam Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi penting dalam menciptakan pendidikan yang holistik.

Secara keseluruhan, faktor pendukung inovasi kurikulum merupakan kombinasi dari berbagai aspek yang saling melengkapi, mulai dari kompetensi guru, dukungan

lembaga, fasilitas, kesiapan peserta didik, hingga perkembangan teknologi. Tanpa adanya sinergi dari faktor-faktor tersebut, inovasi kurikulum akan sulit untuk diimplementasikan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu dari seluruh pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung inovasi, sehingga kurikulum PAI dapat berkembang secara adaptif dan relevan dengan tuntutan zaman.

### **3.4 Faktor Penghambat Inovasi Kurikulum**

Inovasi kurikulum merupakan suatu keharusan dalam dunia pendidikan untuk menjawab tantangan perkembangan zaman, terutama dalam era digital yang ditandai dengan perubahan cepat dalam teknologi, informasi, dan karakteristik peserta didik. Namun, dalam implementasinya, inovasi kurikulum—termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)—tidak selalu berjalan optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor penghambat yang bersifat kompleks dan saling berkaitan, baik yang berasal dari internal maupun eksternal lembaga pendidikan.

Salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan kompetensi guru, khususnya dalam hal literasi digital dan kemampuan pedagogik inovatif. Banyak guru PAI masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, sehingga proses belajar cenderung tetap menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pelatihan yang berkelanjutan serta minimnya kesempatan bagi guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya. Akibatnya, inovasi yang seharusnya terjadi dalam pembelajaran menjadi terhambat.

Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi hambatan signifikan dalam inovasi kurikulum. Sebagian guru dan tenaga pendidik cenderung mempertahankan metode pembelajaran tradisional karena merasa lebih nyaman dan familiar. Perubahan sering kali dianggap sebagai beban tambahan yang memerlukan waktu, tenaga, dan penyesuaian yang tidak mudah. Sikap ini menyebabkan rendahnya adopsi inovasi, meskipun berbagai kebijakan dan program pengembangan kurikulum telah dirancang untuk mendorong pembaharuan.

Faktor lain yang turut menghambat adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama yang berkaitan dengan teknologi pendidikan. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki akses yang memadai terhadap perangkat digital seperti komputer, jaringan

internet, maupun platform pembelajaran daring. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan dalam penerapan inovasi, di mana sekolah dengan fasilitas terbatas sulit mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi secara optimal.

Di samping itu, kurikulum yang masih bersifat kaku dan *top-down* juga menjadi kendala dalam inovasi. Dalam beberapa kasus, kurikulum ditetapkan secara sentralistik tanpa memberikan ruang yang cukup bagi guru untuk berkreasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan lokal. Hal ini membuat guru cenderung hanya menjalankan kurikulum sesuai petunjuk tanpa melakukan pengembangan yang inovatif. Akibatnya, kurikulum menjadi kurang fleksibel dan kurang responsif terhadap dinamika peserta didik dan lingkungan.

Faktor berikutnya adalah beban administrasi guru yang tinggi. Guru sering kali disibukkan dengan berbagai tugas administratif, seperti penyusunan laporan, perangkat pembelajaran, dan kegiatan administratif lainnya. Beban kerja yang berlebihan ini mengurangi waktu dan energi guru untuk merancang serta mengimplementasikan inovasi pembelajaran. Kondisi ini menjadikan inovasi sebagai hal yang sulit untuk dilakukan secara konsisten.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari lembaga dan pemangku kebijakan. Inovasi kurikulum membutuhkan dukungan dalam bentuk kebijakan, fasilitas, serta pelatihan yang memadai. Tanpa adanya dukungan tersebut, upaya inovasi yang dilakukan oleh guru menjadi terbatas dan tidak berkelanjutan. Dukungan dari kepala sekolah, pengawas, serta pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi.

Lebih jauh, pengaruh budaya dan lingkungan sosial juga dapat menjadi penghambat inovasi kurikulum PAI. Dalam beberapa kasus, masyarakat masih memiliki pandangan konservatif terhadap pembelajaran agama, sehingga inovasi dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dari tradisi. Hal ini dapat menimbulkan resistensi terhadap perubahan, terutama jika inovasi tersebut melibatkan penggunaan teknologi atau pendekatan baru dalam pembelajaran agama.

Terakhir, degradasi nilai moral di era digital juga menjadi tantangan tersendiri dalam inovasi kurikulum PAI. Arus informasi yang tidak terbatas melalui media digital sering kali membawa pengaruh negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menuntut inovasi kurikulum yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik,

tetapi juga mampu membentengi peserta didik dari dampak negatif globalisasi. Namun, tanpa kesiapan yang memadai, inovasi yang dilakukan justru sulit untuk mencapai tujuan tersebut.

Secara keseluruhan, faktor penghambat inovasi kurikulum merupakan kombinasi dari berbagai aspek yang saling mempengaruhi, mulai dari kompetensi guru, sikap terhadap perubahan, keterbatasan fasilitas, hingga faktor kebijakan dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, agar inovasi kurikulum PAI dapat berjalan secara optimal dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan mengenai peran guru, *novelty*, dan inovasi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dan multidimensi dalam pengembangan kurikulum PAI. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum (*implementor*), tetapi juga sebagai pengembang (*developer*) yang aktif menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, sebagai adaptor yang mampu mengkontekstualisasikan materi ajar dengan kondisi sosial dan perkembangan zaman, serta sebagai peneliti (*researcher*) yang senantiasa melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peran ganda ini menempatkan guru sebagai ujung tombak keberhasilan implementasi kurikulum PAI di lembaga pendidikan.

Selain itu, *novelty* atau unsur kebaruan merupakan komponen penting yang harus dihadirkan dalam pengembangan kurikulum PAI agar pembelajaran tetap relevan, menarik, dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Kebaruan dalam kurikulum tidak berarti mengubah substansi ajaran Islam, melainkan menghadirkan pembaharuan dalam pendekatan, metode, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran sehingga nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. Inovasi guru dalam pengembangan kurikulum PAI terlihat melalui berbagai bentuk, seperti integrasi teknologi digital dalam pembelajaran, penerapan metode pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*), serta penggunaan pendekatan TPACK

(*Technological Pedagogical Content Knowledge*) yang menggabungkan kompetensi teknologi, pedagogik, dan penguasaan materi secara terpadu. Inovasi-inovasi tersebut bertujuan untuk menciptakan pembelajaran PAI yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan abad 21, dan nilai-nilai spiritual yang kuat.

Keberhasilan inovasi kurikulum PAI tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling mempengaruhi. Faktor pendukung meliputi kompetensi dan literasi digital guru yang memadai, dukungan kelembagaan dan kebijakan yang fleksibel, ketersediaan sarana dan prasarana teknologi, kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran inovatif, serta kolaborasi yang baik antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat yang masih ditemukan meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam literasi digital dan pedagogik inovatif, resistensi terhadap perubahan dari sebagian guru yang terbiasa dengan metode tradisional, keterbatasan fasilitas dan akses teknologi di berbagai daerah, kurikulum yang masih bersifat kaku dan sentralistik, serta beban administrasi guru yang tinggi yang mengurangi ruang kreativitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu dan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat, sehingga inovasi kurikulum PAI dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan pendidikan Islam yang adaptif, modern, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang kokoh.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum PAI melalui peran guru, *novelty*, dan inovasi. Pertama, bagi guru PAI, disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi digital dan pedagogik melalui berbagai pelatihan, workshop, maupun belajar mandiri agar mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif dan kreatif. Guru juga diharapkan untuk lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi, serta tidak ragu untuk bereksperimen dengan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran baru yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital.

Kedua, bagi lembaga pendidikan, baik sekolah maupun madrasah, disarankan untuk memberikan dukungan penuh terhadap inovasi kurikulum melalui kebijakan yang

fleksibel, penyediaan fasilitas teknologi yang memadai, serta program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru. Kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan perlu menciptakan budaya organisasi yang mendorong kolaborasi, kreativitas, dan inovasi, serta memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi dalam mengembangkan pembelajaran inovatif.

Ketiga, bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan, disarankan untuk merumuskan kebijakan kurikulum yang tidak bersifat kaku dan sentralistik, tetapi memberikan ruang yang cukup bagi guru dan lembaga pendidikan untuk berkreasi dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan perkembangan zaman. Selain itu, pemerintah perlu meningkatkan investasi dalam penyediaan infrastruktur teknologi pendidikan yang merata di seluruh wilayah Indonesia, serta memperkuat program pelatihan dan pendampingan bagi guru PAI dalam mengimplementasikan inovasi kurikulum.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji *novelty* dalam kurikulum PAI secara lebih mendalam, baik dari aspek konten, metode, maupun evaluasi pembelajaran, serta melakukan penelitian empiris di lapangan untuk mengukur efektivitas berbagai inovasi yang telah diterapkan oleh guru PAI. Penelitian yang lebih komprehensif dan berbasis data akan sangat bermanfaat untuk memberikan rekomendasi yang lebih akurat dan terukur dalam pengembangan kurikulum PAI ke depan. Dengan sinergi antara guru, lembaga pendidikan, pemerintah, dan peneliti, diharapkan kurikulum PAI dapat terus berkembang secara inovatif dan mampu mencetak generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga kompeten dan siap menghadapi tantangan global.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman, A., dkk. (2022). Implementasi Project Based Learning. Ahmad, M., dkk. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Kurikulum PAI.
- Amalina, A. (2023). Peran Guru dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6).
- Anang, K., et al. (2025). Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI di Era Digital. Aryani, N. R., dkk. (2022). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Mojokerto. *Tarbiyah Islamiyah*.

- Cantika, V. M. (2022). *Prosedur Pengembangan Kurikulum*. Fajri, I., dkk. (2024). *Dampak Teknologi terhadap Pembelajaran*. Fauzan, M., dkk. (2024). *Transformasi Pendidikan Agama Islam*.
- Hadi, H., dkk. (2025). *Inovasi Kurikulum PAI: Harapan dan Realita di Era Digital*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*.
- Karima, S., Pahrudin, A., Jatmiko, A., Koderi, & Syafe'i, I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Inovasi di Madrasah*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Musbaing. (2024). *Kompetensi Guru PAI di Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Berbasis Teknologi*. *Refleksi*.
- Nurlaeli, A. (2020). *Inovasi Kurikulum PAI di Madrasah*.
- Pranata, R., dkk. (2023). *Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. *PJPI*.
- Pramodana, D. R., et al. (2024). *Model Inovasi Kurikulum PAI Era 4.0*.
- Supriadi, S., dkk. (2025). *Peran Guru sebagai Agen Inovasi dalam Transformasi Pembelajaran PAI di Era Digital*. *Empiricism Journal*, 6(3).